

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa jahiliyah, betapa sedih dan murkanya seorang pria mendengar kabar isterinya melahirkan seorang anak perempuan. Kaum wanita dahulu dianggap sebagai barang yang diperjualbelikan di pasar dan apabila sang suami meninggal, maka si isteri harus menunggu di samping suaminya terus menerus sampai dia menemui ajalnya. Bahkan dahulu orang beranggapan bahwa wanita itu adalah roh jahat yang harus dihina dan dilecehkan (Maisar Yasin, 1997: 14-15).

Ketika seorang pria mendengar khabar bahwa isterinya melahirkan seorang anak perempuan, maka anak yang baru lahir tersebut dibunuh dan dikubur hidup-hidup. Dan ketika si ayah mendengar kelahiran anak tersebut, maka si ayah sangat marah dengan muka merah padam. Sebagaimana firman Allah :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۖ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (النحل : ٥٨-٥٩)

Artinya: "Dan apabila seseorang dari mereka diberi khabar (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (mereka padam) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam

tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu” (QS. An-Nahl: 58-59) (Istibsyaroh, 2004: 77-78).

Ketika Islam datang ke dunia derajat perempuan diangkat atau dimuliakan bahkan dihargai setinggi-tingginya mulai dari kehormatan, harga diri dan hak-hak kaum wanita pada setiap masa hidupnya. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, tatkala menjadi seorang isteri, hingga masa seorang wanita menjadi nenek. Islam menganjurkan agar kaum pria memperlakukan wanita dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam haji wada'nya :

اَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا (الحدِيث)

Artinya : *“Perlakukanlah wanita dengan baik”* (Maisar Yasin, 1997: 15)

Wanita adalah ciptaan Allah. Yang mana manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua elemen jasadi dan ruhani yang menyatu jadi satu dari kedua elemen tersebut yang paling esensial adalah elemen ruhani dan immateri. Senada dengan itu, Wan Dawud menjelaskan bahwa : realitas yang mendasari dan prinsip-prinsip yang menyatukan apa yang kemudian dikenal sebagai manusia bukanlah perubahan jasadnya melainkan keruhaniannya (Usman Abu bakar dan Surohim, 2005 : 24).

Ruh manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi sebutan yang berlainan dan keadaan yang berbeda, yaitu ruh, jiwa (nafas), hati (qalb), intelek (aql). Setiap sebutan ini memiliki dua makna, yang satu merujuk pada aspek-aspek jasad ataupun kebinatangan dan yang satu lagi pada aspek keruhaniannya. Lebih lanjut Al-Attas mengemukakan : dengan

demikian, ketika bergulir dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (yaitu ruh manusia) disebut “intelekt”, ketika mengatur tubuh, ia disebut ‘jiwa”, ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut “hati”, dan ketika kembali keduniannya yang abstrak, ia disebut “ruh”. Pada hakikatnya ia selalu aktif memanifestasikan dirinya dalam keadaan ini. Untuk mengaktualisasikan elemen-elemen tersebut, Allah SWT melengkapi dengan alat-alat potensial dan potensial dasar atau fitrah manusia yang harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak di akhirat (Usman Abu Bakar dan Surohim, 2005 : 24-25).

Hak-hak di atas telah diatur dalam Al-Qur’an. Di mana Al-Qur’an merupakan sumber utama dan pertama dalam Islam yang sekaligus merupakan risalah Allah, berisi bimbingan ke jalan yang lurus dan hukum yang kokoh dan pasti serta bias mengantarkan tercapainya suatu kebahagiaan hidup.

Al-Qur’an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara hak dan kewajiban, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan, sejarah agama dan kemanusiaan (Quraish Shihab, 1997 : 303).

Ketika kita menghayati dan mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al-Qur’an, maka kita akan mendapatkan pengaruh dalam diri kita baik itu terhadap kepribadian yang dimiliki ataupun cara kita hidup, sebab Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Selain juga Al-Qur’an merupakan salah satu dasar

utama dalam pendidikan. Di mana pendidikan merupakan kebutuhan yang amat mendasar bagi manusia dalam melangsungkan hidupnya.

Allah mewajibkan kepada hambanya untuk menuntut ilmu baik itu laki-laki maupun perempuan. Memperoleh ilmu pengetahuan merupakan elemen esensial untuk meningkatkan martabat perempuan. Sehingga ia dapat menyempurnakan dirinya sendiri, dan dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya.

Al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang kewajiban belajar ditunjukkan kepada laki-laki dan perempuan banyak sekali. Kalimat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an yaitu Nun demi qalam dan apa yang dituliskannya. Hal ini menjadi bukti betapa pentingnya pengetahuan Islam (Istibsyaroh, 2004 : 81).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar itu merupakan konsep gender. Di mana dalam gender tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang salah satunya adalah menuntut ilmu. Dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah ketakwaannya kepada Allah SWT.

Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di tingkat pendidikan SD dan SLTP secara umum sudah semakin seimbang. Namun bukan berarti dunia pendidikan tidak ada lagi ketimpangan gender, ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan antara lain ditunjukkan oleh masih tingginya angka buta huruf dikalangan perempuan dan rendahnya jumlah perempuan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni kurang dari 5 % (Hamdanah, 2005 : 217).

Dan masih banyak masyarakat yang berargumen bahwa untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi toh akhirnya ke dapur, mengurus anak dan suami juga. Padahal pendidikan atau ilmu pengetahuan dapat dijadikan acuan atau pandangan hidup, baik itu dalam rumah tangga maupun dalam hal yang lainnya.

Di lihat dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas konsep pendidikan dan gender yang lebih spesifik, yaitu mengenai **“KONSEP PENDIDIKAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ALQUR’AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 122”**.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah di bagi ke dalam tiga bagian sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah Tafsir Tarbawi.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan normatif kewahyuan yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti sumber literature yang terkait dengan judul, utamanya penafsiran Al-Qur’an tentang pendidikan gender dalam surat At-Taubah ayat 122.

c. **Jenis Masalah**

Jenis masalah dalam penelitian skripsi ini adalah menelaah dan mengkaji problematika penafsiran Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yang berkaitan dengan pendidikan gender dalam pandangan Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahfahaman dan kekeliruan dalam masalah yang dibahas, maka penulis akan membatasi tentang masalah gender ini dalam hal pendidikan. Yang mana pendidikan gender adalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh suatu pendidikan. Sedang yang dimaksud perspektif Al-Qur'an adalah pandangan ahli tafsir tentang Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yang berhubungan dengan pendidikan gender tersebut.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah konsep pendidikan dalam Islam?
- b. Bagaimana konsep gender dalam Islam?
- c. Bagaimanakah pendidikan gender menurut surat At-Taubah ayat 122?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data secara otentik tentang pendidikan dalam Islam.
2. Untuk mengetahui konsep tentang gender dalam Islam .
3. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan gender dalam surat At-Taubah ayat 122.

D. Kerangka Pemikiran

Allah SWT dengan sifatnya rahman rahim-Nya tidak membiarkan manusia hidup tanpa petunjuk dan bimbingan dari-Nya. Allah menciptakan makhluk-Nya tidak sia-sia dan tanpa arahan hidup yang jelas, karena selain fasilitas hidup yang diberikan Allah kepada manusia agar dapat menjalankan misi kehidupannya. Allah juga memberikan petunjuk hidup kepada manusia agar terarah dan selamat dalam menghadapi gelombang hidup.

Petunjuk hidup yang Allah berikan kepada manusia yang bersifat petunjuk hidup yang berlangsung dari-Nya yakni kalam-Nya, berupa pesan-pesan Illahi yang terhimpun dalam satu kesatuan yang kemudian di sampaikan kepada malaikat-Nya agar dilanjutkan kepada Rasul-Nya. Dan pesan-pesan tersebut dinamakan Al-Qur'an (Idris A. Shomad, 2005 : 82).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, tidak hanya bagi umat manusia tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Sebagai petunjuk, Al-Qu'an memuat aturan dan ajaran yang meliputi berbagai dimensi kehidupan.

Menurut tim yang dibentuk oleh Departemen Agama Republik Indonesia (1985 : 84-85), pesan-pesan yang dikandung oleh Al-Qur'an ialah tauhid, ibadah, jalan kebahagiaan dunia akhirat serta riwayat dan cerita tentang sejarah orang-orang terdahulu. Abdul Wahab Khallaf menyebutkan isi kandungan Al-Qur'an itu adalah manusia aqidah (masalah '*iqtiqadiyah*') dan masalah amaliyah yang mencakup ibadah dan muamalah. Khallaf merinci muamalah yang berkaitan dengan individu

(*perdata*), *jinayah*, *siyasah*, *dusturiyah*, acara peradilan, ketatanegaraan (*dauliyah*) dan masalah ekonomi (Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, 2002 : 76-77)

Selain itu juga Al-Qur'an menerangkan tentang pendidikan. pendidikan adalah sebagai proses upaya peningkatan nilai peradaban individu dari keadaan dan kesatuan tertentu yang lebih baik, secara institusional peran dan fungsi pendidikan semakin dirasakan oleh sebagian besar warga bangsa (Taqiyuddin Masyhuri, 2005 : 1)

Pendidikan juga merupakan hal yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan seseorang baik itu dari segi ranah intelektual, spiritual dan emosional. Sehingga dalam ajaran agama Islam umat manusia khususnya umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Zakiah Daradjat (1996 : 16) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk *paedagogik* yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembangan budaya.

Begitu juga manusia diberi jasmani dan rohani secara optimal untuk mengembang tumbuhkan kemampuan tersebut. Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk mengoptimalkan dasar-dasar kemampuan itu.

Manusia dilahirkan tidak bias mengetahui apa-apa, artinya manusia tidak berdaya, dia membutuhkan bimbingan, pertolongan dan pemeliharaan yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan ketidaktahuannya, ia harus

mendapatkan pendidikan, melalui proses pendidikan ia dapat tumbuh dan berkembang menuju pada tingkat kemampuan potensi dasar yang dimiliki.

Hasbullah (1996: 27) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Selain ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dalam hadis nabi pun dijelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda : "Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan" (Az-Zamujj, 1995 : 3).*

Dari hadis di atas, jelaslah bahwa kewajiban menuntut ilmu bukan hanya untuk laki-laki saja tetapi kaum perempuan pun diwajibkan untuk menuntut ilmu atau memperoleh pendidikan. Baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan non formal.

Adapun landasan utama dari Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan gender yaitu Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
 إِلَيْهِمْ يَحْذَرُونَ (التوبة : ١٢٢)

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”* (QS. At-Taubah : 122) (depag, 1994 : 301-302)

Di mana laki-laki dan perempuan akan bertanggung jawab atas semua tindakan dan perilakunya dihari pengadilan, maka mereka diwajibkan memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran Al-Qur’an dan sunah khususnya dasar-dasar pengetahuan fundamental Islam seperti iman, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain.

Di samping itu, mereka juga diwajibkan untuk mengetahui nama-nama Allah, pengetahuan akan halal dan haram, benar dan salah, kewajiban-kewajiban agama, hukum-hukum yang diajarkan Al-Qur’an berkenaan dengan perkawinan, mas kawin, perceraian, warisan, kehendak, perzinaan, pembunuhan, pencurian dan lain-lain. Seorang perempuan juga diwajibkan untuk mengenyam semacam pendidikan dan pengetahuan yang fundamental dalam lingkungan aktivitasnya, semisal manajemen rumah, pendidikan training dan mengasuh anak.

Pendidikan seharusnya menyiapkan perempuan menjadi isteri, ibu dan pengurus rumah tangga yang baik, dia sebaiknya dididik dan dilatih dengan bidang

ilmu pengetahuan yang memberi manfaat dalam lingkungan kerja utama mereka. Dia juga mesti diarahkan menjadi seorang manusia yang baik dan seorang warga yang bermanfaat.

Nabi Muhammad sendiri amat senang melatih dan mendidik masyarakat muslim. Dia ciptakan suasana yang nyaman demi pendidikan laki-laki dan perempuan muslim. Nabi amat memperhatikan pendidikan perempuan sehingga bila mana dia tahu perempuan tak bias mendengarkan dia lantaran mereka duduk di belakang laki-laki dalam masjid, maka dia bergeser lebih dekat dengan perempuan dan mengulang pengajarannya. Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Abu said Al-Khudhri bahwa beberapa perempuan mendatangi Nabi dan mengadu : “laki-laki selalu bersama-sama dengan keberadaanmu, dan kita tidak bisa beruntung. Oleh sebab itu, tentukan satu hari buat kita”. Maka Nabi menentukan satu hari buat mereka, selama dia bias mendatangi mereka, untuk mendengarkan masalah-masalah mereka serta memberi solusinya dan mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan agama, sosial dan kewajiban keluarga. Kadang-kadang, dia menyuruh beberapa sahabat yang berilmu untuk mendidik perempuan akan berbagai soal (Muhammad Sharif chaudhori, 2005 : 137).

Dalam prakteknya terlihat bahwa pada masa Nabi SAW tidak membedakan kesempatan belajar kepada laki-laki dan perempuan dan tidak terdapat dikotomi dalam pendidikan dan kalangan masyarakat terlibat aktif dalam proses pendidikan tersebut (Samsul Nizar, 2002 : 181).

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka atau *library research*.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Data tersebut merujuk dari : Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsier, tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, buku-buku pendidikan dan buku-buku gender.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data bantuan atau tambahan yang digunakan dalam penelitian. Data tersebut merujuk dari buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan bahan atau data dari berbagai sumber bacaan yang berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal dan sebagainya.